

# NILAI MORAL KEMANUSIAAN DALAM NOVEL *BURUNG TERBANG DI KELAM MALAM* KARYA ARAFAT NUR

Yayuk Nur Rohmah<sup>1</sup>, Ririen Wardiani<sup>2</sup>, Cutiana Windri Astuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*yaa.ybuck.275@gmail.com*

**Diterima:** 20 Juli 2021, **Direvisi:** 10 Agustus 2021, **Diterbitkan:** 8 Oktober 2021

**Abstrak:** Karya sastra, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Oleh karena itu, pengarang biasanya memanfaatkan nilai-nilai moral yang dianut dan berkembang dalam lingkungannya. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral kemanusiaan tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur, latar belakang pengarang, dan hubungan antara nilai moral kemanusiaan dengan lingkungan pengarang novel *Burung Terbang di Kelam Malam* dengan pendekatan strukturalisme genetik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa persoalan mengenai nilai moral kemanusiaan tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam sekitar dan diri sendiri, latar belakang pengarang yang berupa latar belakang lingkungan sosial, pendidikan, kehidupan, dan politik pengarang, dan hubungan antara keduanya.

**Kata Kunci:** Nilai Moral; Kemanusiaan; Strukturalisme Genetik

**Abstract:** Literary work always offers morality message related with human characteristics, struggling for human right and status. Author usually exploits life values which author beliefs and flourishes in the environment. The purpose of this reseach was to describe the humanism morality values of the main character in *Burung Terbang di Kelam Malam* by Arafat Nur. It also aimed to describe the background of the author and the relationship between humanism morality values with the *Burung Terbang di Kelam Malam's* author background using genetic stucturalism approach. The design used in this reseach was descriptive qualitative. The result showed problems about the main characters' humanism morality values in *Burung Terbang di Kelam Malam* by Arafat Nur. The problems were related to human relationship with his God, fellow being, nature, and his own self. The author's background was related to social background, education, life, political view, and *vice versa*.

**Keywords:** Morality Values; Humanism; Genetic Structuralism

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah seni yang menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinatif

(Keraf dalam Adampe, 2015:3). Karya sastra juga merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran melalui pancaran emosi yang dikendalikan oleh pikiran cerdas yang menggugah dan menukik hati nurani seseorang. Karya sastra

selalu berusaha memadukan isi dan bentuk (bahasa) dalam satu-kesatuan yang utuh, sehingga bersifat etis sekaligus juga estetis (Sehandi, 2014:15). Wahid, dkk. (2021) menyatakan bahwa Karya sastra adalah gambaran dari kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak heran jika sebuah novel berisi tentang nilai kehidupan, termasuk nilai moral (Suprayitno, dkk., 2019). Lebih jauh, Aminah dan Rois (2021) menambahkan bahwa karya sastra menyuguhkan nilai melalui realitas dan persoalan social.

Suharianto dan Baribin dalam Sehandi (2014:53), mengatakan bahwa karya sastra memiliki karakteristik berbeda, tergantung bentuknya. Pada sisi lain Sehandi (2014:53-54) berpendapat bahwa karya prosa itu bersifat cerita, dibebaskan dalam bentuk bagian-bagian dalam satu kesatuan yang utuh, dan menggunakan bahasa yang biasa. Berbeda dengan bahasa puisi yang padat ringkas penuh simbol dan kiasan yang bersifat konotatif dan imajinatif.

Masalah moral adalah masalah yang sering dibicarakan oleh banyak orang, seperti pergaulan bebas atau seks yang marak di kalangan remaja, perdagangan manusia pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan fenomena-fenomena lain yang bertentangan dengan kepatutan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kenyataan inilah yang sehari-hari menjadi gambaran kehidupan masyarakat. Menurut Asfari, pengertian moralitas adalah perbuatan tingkah laku yang berkenaan dengan moral yang mengenai perilaku tentang baik dan buruk atau suatu perbuatan yang berhubungan dengan etika baik buruknya yang dilakukan oleh manusia (2016:65).

Ajaran moral di dalam karya sastra sering kali tidak langsung disampaikan, akan tetapi melalui hal-hal yang bersifat amoral dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1998:339), yaitu penyampaian moral bersifat tidak langsung, tersirat dalam sebuah cerita, dan berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak serta merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalan ceritanya.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka yang berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti pengarang ingin menyarankankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Maka tidak heran jika Astuti (2015) menyatakan bahwa karya sastra merupakan media yang tepat untuk membangun karakter sejak dini.

Periode akhir ini, karya sastra yang berbentuk fiksi (prosa) memiliki perkembangan yang luar biasa, terutama novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang biasanya dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Novel mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti. Pengarang memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral atau pesan moral pada setiap novelnya yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai-nilai moral merupakan landasan setiap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya saja ide yang diolah oleh Arafat Nur dalam novelnya *Burung Terbang di Kelam Malam*, tak ubahnya seperti membaca nasib orang-orang yang masih trauma akibat perang yang berkepanjangan di Aceh, berikut diikuti dengan berbagai perilaku penyimpangan yang tidak lazim dan amoral.

Artikel ini bertujuan untuk membahas nilai moral kemanusiaan tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur dengan latar belakang pengarang dan hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, penulis menggunakan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik. Ratna (2011), mengungkapkan bahwa sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18, ditandai dengan tulisan Madame de Stael. Sosiologi karya sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan

teori strukturalisme yang kemudian mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai evolusi.

Kasnadi dan Sutejo (2011:5), mengemukakan bahwa pendekatan sosiologi sastra atau telaah sosiologis terhadap karya sastra memiliki dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi. Pendekatan ini dalam membicarakan sastra bergerak dari faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaah. Pendekatan ini biasanya menggunakan metode analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial yang ada di luar teks itu sendiri.

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan suatu pendekatan yang mencakup segala bidang fenomena sosial kemanusiaan, melingkupi ilmu-ilmu murni, seperti, antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan psikologi. Ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sastra, sejarah, linguistik, dan seni rupa (Kasnadi dan Sutejo, 2011:33).

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan suatu metode kerja yang digunakan oleh Goldmann untuk menyoroti isi dan makna karya sastra pada masa itu dengan menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia yang ada pada suatu zaman tertentu. Langkah selanjutnya digunakan dengan menunjukkan hubungan antara salah satu pandangan dunia dengan tokoh-tokoh serta hal-hal yang diciptakan pada karya sastra tertentu, yang disebut sebagai estetika sosiologis (Kasnadi dan Sutejo, 2011:37).

Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* menyuguhkan kisah yang menarik dan konflik batin yang menarik pula untuk dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik. Sehubungan dengan hal ini, penulis tertarik mengkaji nilai-nilai moral kemanusiaan tokoh utama yang terkandung dalam novel tersebut beserta pengaruh latar belakang yang ada di kehidupan nyata pengarangnya, dan hubungan antara keduanya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini termasuk jenis desain penelitian deskriptif kualitatif, karena jenis penelitian yang penulis pilih adalah disesuaikan berdasarkan dengan permasalahan, sifat maupun tujuan penelitiannya. Objek penelitian ini adalah karya sastra yang berupa novel *Burung Terbang di Kelam Malam* buah karya Arafat Nur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan sumber data berupa novel adalah dengan tehnik pustaka, yaitu teknik yang menyarankan pada pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrument. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (i) membaca keseluruhan novel; (ii) memahami isi novel yang berkaitan erat dengan nilai moral kemanusiaan tokoh utama; (iii) mengumpulkan data yang sesuai rumusan masalah, dan (iv) melakukan wawancara dengan pengarang untuk memperoleh data mengenai lingkungan sosial pengarang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa fakta-fakta nilai moral yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (i) memfokuskan perhatian pada data; (ii) menelaah seluruh data; (iii) menyeleksi data; (iv) menentukan seluruh simpulan; (v) mendeskripsikan data secara deduktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan diawali dengan unsur intrinsik novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun kisah itu sendiri sehingga karya tersebut hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai pembaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, tokoh dan penokohan, latar, amanat, dan sebagainya.

Tema merupakan pengejawantahan dari ide yang ditemukan oleh pengarangnya. Tema

seringkali diartikan sebagai ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra (fiksi), sebagaimana yang diungkapkan Arafat Nur via e-mail, kala menemukan beberapa kasus lelaki yang suka kawin, yang berada di seputaran lingkungan tempat tinggal pengarang. Apalagi dipicu adanya beberapa oknum wartawan dan pejabat pemerintah yang memiliki lebih dari empat istri dengan menikah siri, walaupun salah satu istrinya kemudian diceraikan.

Tema atau pokok permasalahan yang mendominasi karya sastra (fiksi) itu dapat berupa moral, agama, sosial politik, sosial keagamaan, hukum, keluarga, cinta, dan masalah kehidupan yang lain. Tema yang diungkapkan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* adalah kehidupan sosial, tentang sisi gelap politik dan cinta.

Tokoh merupakan aktor dalam cerita naratif atau orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Sedangkan penokohan diartikan sebagai pelukisan atau gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam karya cerita fiksi (Kasnadi dan Sutejo, 2010:12-13).

Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* memiliki tiga tokoh penting, yaitu Fais sebagai tokoh protagonis, Safira sebagai tokoh datar/ sederhana, dan Tuan Beransyah sebagai tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam karya sastra yang bersangkutan. Tokoh datar/ sederhana adalah tokoh yang melengkapi penceritaan yang menyertai tokoh utama. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan suatu konflik dan biasanya merupakan lawan dari tokoh utama.

Latar (setting) merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu atau keadaan alam/ cuaca terjadinya suatu peristiwa yang diciptakan untuk mengembangkan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca (Kasnadi dan Sutejo, 2010a:21). Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* memiliki tiga setting yang sangat menonjol, yaitu setting waktu, setting tempat, dan setting peristiwa.

Setting waktu, setting yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-

peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Setting waktu yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* berkisar antara tahun 2005 hingga 2010 yang sarat dengan parodi dan tragedi.

Setting tempat, setting yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi. Setting tempat pada novel *Burung Terbang di Kelam Malam* adalah Aceh, sebuah wilayah yang terletak di ujung Pulau Sumatra, yang menanggung stereotip tidak terduga melalui perilaku-perilaku tokohnya.

Setting peristiwa, setting yang mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan kejadian di kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Setting peristiwa dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* berlatar pemilihan kepala daerah di Aceh pascadarurat militer.

Kondisi kekacau-balauan Aceh, baik pada masa darurat militer maupun setelahnya, pada dasarnya sama saja. Inilah yang menjadi deskripsi utama sang pengarang, sebagai pelaku sejarah, pada saat konflik itu terjadi, di mana pengarang menjadi pewarta sisi lain tentang Aceh. Sisi lain itulah yang membuyarkan anggapan kebanyakan pembaca tentang Aceh.

Ajaran nilai moral yang dapat diterima oleh pembaca biasanya yang bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih menekankan pada hakikat kodrati manusia, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 1998:321-322).

Ajaran nilai moral yang dapat diterima oleh pembaca biasanya yang bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih menekankan pada hakikat kodrati manusia, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 1998:321-322).

### **Nilai Moral Kemanusiaan Tokoh Utama**

Jenis nilai moral dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya. Segala persoalan hidup dan kehidupan dapat diangkat

sebagai ajaran dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1998:323-324), persoalan yang ada dalam kesusastraan dapat dibagi menjadi empat macam. Keempat macam persoalan tersebut meliputi persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitar, dan dengan dirinya sendiri. Berikut akan dibahas nilai moral kemanusiaan tokoh utama berkaitan dengan persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

### **Hubungan Manusia dengan Tuhannya**

Hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang istimewa karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak pernah lepas dari-Nya. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan mempunyai porsi yang lebih besar, jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan ini ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman seseorang. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur memiliki beberapa varian mengenai nilai moral kemanusiaan tokoh utama hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu berupa benturan nilai.

Ada benturan nilai, sebagaimana manusia yang berupaya untuk berbuat baik, justru tindakan yang dilakukan adalah sebaliknya. Fais yang ingin memperbaiki dirinya sendiri justru sering berbuat buruk, terjebak dalam hubungan amoral. Itulah manusia, yang sering mengatakan berbuat baiklah, banyak-banyaklah beribadat, malah yang dilakukan sebaliknya. Hasil analisisnya tampak pada data berikut:

Dan, aku menjadi satu-satunya orang yang paling awal meninggalkan majelis. Mungkin beberapa jemaah menganggap aku bukanlah orang yang suka mendengarkan nasihat dan kebaikan agama, sama halnya dengan orang-orang yang susah untuk mengerjakan ibadah. (BTdKM, 2014:242).

Dari kutipan tersebut menunjukkan benturan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya

yang berupa enggan melakukan ibadah, dialami oleh Fais ketika mendengarkan ceramah di Masjid Jamik yang bertepatan dengan malam 1 Muharram. Fais berada di sana bersama sekitar enam puluh jemaah, dia duduk di lantai sambil melipat kaki sambil melamunkan kelanjutan cerita yang akan ditulis sepulang nanti tanpa terlalu sungguh-sungguh mendengarkan ceramah seorang pandai agama (pendakwah) yang berdiri tegak di mimbar, yang mencemaskan kondisi moral dan nasib Aceh saat itu.

### **Hubungan Sesama Manusia**

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hubungan manusia dengan sesama manusia sangatlah beraneka ragam bentuknya, ada yang memberikan nilai positif, ada pula yang berakibat negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya yang dialami Fais yang terdapat pada kutipan di bawah ini:

Secara sadar dalam perkara ini tidak bisa terlanjur jujur kepada orang lain, termasuk kerabat dekatku sendiri. Agar tidak semua orang tahu bahwa aku sedang mengincar dan menyelidiki sejumlah perempuan peliharaan Tuan Beransyah. Bila sampai ketahuan, niscaya menimbulkan masalah besar dan akhirnya membahayakan diriku. Bahkan, penelusuranku ini bakal segera berakhir setelah semuanya baru saja dimulai. (BTdKM, 2014:44-45).

Data tersebut menunjukkan adanya nilai moral hubungannya dengan manusia lain yang berupa pentingnya menjaga sebuah rahasia penyelidikan agar usaha berhasil. Hal tersebut dilakukan Fais ketika secara diam-diam menyelidiki beberapa perempuan simpanan Tuan Beransyah, sang calon Walikota Lamhok.

### **Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar**

Hubungan manusia dengan alam sekitar sebagai kelengkapan yang secara langsung ataupun tidak langsung sangat mempengaruhi perasaan para tokohnya, yang terkadang kerap pula menimbulkan

persoalan. Sebagaimana perasaan sedih, senang, damai, damai maupun kecewa yang dialami sejumlah tokoh, terutama tokoh utamanya saat berada dalam sebuah lingkungan, sebagaimana kutipan data yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur di bawah ini:

Apalagi, saat ini musim kampanye sudah dimulai, orang-orang dapat melihat banyaknya baliho, spanduk, bendera partai, umbul-umbul, poster, gambar, dan selebaran berserakan menyemaki kota ini. Terserah saja kalau ada yang mengatakan bahwa aku ini angkuh. Aku hanya ingin bilang suatu kenyataan bahwa di sejumlah benda sampah itu terdapat tujuh pasangan wajah dungu kandidat Wali Kota Lamlohok berbaur dengan lima pasang wajah calon gubernur yang tidak jauh pongahnya. (BTdKM, 2014:251).

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya nilai moral hubungan dengan lingkungan yang berupa kepekaan Fais terhadap sejumlah pengamatannya terhadap benda-benda yang terpasang di sepanjang kota menjelang akan dilangsungkannya pemilihan Wali Kota Lamlohok. Sejumlah perangkat kampanye mengotori alam sekitar dan mengganggu pemandangan. Memang apa yang diungkapkan dalam narasi novel tersebut memiliki makna ganda yang tidak hanya tersurat, tetapi juga makna tersirat yang bersifat politis dan filosofis, yang berwujud pada perasaan tidak bisa menerima sehingga timbul semacam penolakan yang menentang.

### **Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Hubungan ini merupakan persoalan nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Nurgiyantoro (1998:324) memaparkan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkatan intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan antar sesama dan dengan Tuhan.

Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembahasan saja, sebab persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat berupa

eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing, dan lain-lain yang bersifat kondisi kejiwaan seseorang.

Masalah-masalah berdasarkan tingkatan eksistensinya tersebut juga terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur, yang dialami oleh Fais. Misalnya, keterombang-ambing Fais ketika dihadapkan dengan dua perkara.

Dengan pongahnya, dia menampik semua kabar tentang dirinya yang suka memelihara perempuan dan menantang siapa pun yang membuktikannya. Dia membalikkan segala serangan itu sebagai senjatanya, menuding lawan-lawan politiknya telah dengan sengaja memburuk-burukkan citra dan berupaya menjatuhkannya pada pemilihan Wali Kota Lamlohok mendatang. (BTdKM, 2014:6).

Data tersebut menunjukkan adanya nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang semakin memperkuat kegeraman Fais terhadap tampang calon wali kota yang munafik, licik, dan tukang kawin itu. Apalagi kemudian saat Fais menemui Aida, salah seorang perempuan simpanan Tuan Beransyah di wilayah Panton, yang mengungkap sebuah rahasia tentang lelaki itu.

### **Latar Belakang Pengarang**

Lingkungan sosial pengarang merupakan keadaan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar pengarang yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi mereka, termasuk juga harapan sosial serta seluruh aspek kemasyarakatan (Tim Penyusun Kamus, 2008:933). Hal itulah yang mempengaruhi kerja kreatif pengarang, termasuk gagasan yang muncul dalam menulis. Jadi, pengarang itu punya kepekaan yang kuat dalam mengamati dan memahami berbagai situasi yang terjadi di seputar lingkungan yang kemudian menjadi bahan tulisannya.

Lingkungan sosial pengarang tersebut mencakup beberapa hal, di antaranya; latar belakang lingkungan sosial pengarang, latar belakang

pendidikan pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, dan latar belakang politik pengarang.

### **Latar Belakang Lingkungan Sosial Pengarang**

Bagi pengarang, lingkungan sosial amat penting sebagai tempat lahirnya sejumlah gagasan yang kemudian menjadi latar kisah dalam novelnya. Peristiwa-peristiwa yang bertentangan di dunia nyata kerap memicu emosi pengarang yang kemudian mengacu pada fakta riil sebagai tumpuan pijakan kisah fiksinya. Sebagaimana peristiwa yang terjadi dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* yang bersentuhan langsung dengan kenyataan dan setting waktu peristiwa di saat itu, sehingga novel ini menjadi semacam rekaman sejarah, sebagaimana data di bawah ini:

Di sejumlah tempat-tempat itu ada kelompok-kelompok pergaulan bebas para remaja sekolahan, orang-orang kerja kantoran, pejabat pemerintah, bahkan melibatkan oknum aparat keamanan sebagai backing. Jika dipresentasikan secara kasar, orang-orang yang menjalani kehidupan nakal seperti Fais sekitar 10 persen, sedangkan di kalangan pejabat mencapai 40 persen, dan orang umum 5 persen (E-mail, 06 Juni 2016).

### **Latar Belakang Pendidikan Pengarang**

Pendidikan formal pengarang sedikit sekali membawa pengaruh terhadap karyanya. Namun, pengetahuan yang didapatkan pengarang melalui pendidikan formal banyak juga membantu masalah esensial yang terkandung dalam novel-novelnya.

Pendidikan non formallah yang banyak mempengaruhi karya-karya Arafat Nur terakhir, terutama empat novel terakhir yang dianggap penting, yaitu *Lampuki*, *Burung Terbang di Kelam Malam*, *Tempat Paling Sunyi*, dan *Tanah Surga Merah*. Pendidikan non formal yang didapat penulis, selain dari *dayah*, umumnya dari sejumlah diskusi dengan rekan-rekan sastrawan di Aceh dan nasional, baik pertemuan melalui event maupun undangan sastra lain. Namun, pengaruh yang paling besar lebih banyak diperoleh dari minat bacanya yang begitu

besar terhadap buku-buku sejarah, filsafat, teologi, dan sastra asing, sebagaimana data di bawah ini:

Gagasan menulis novel itu sendiri, sudah cukup lama mengendap dan tak kunjung bisa dituliskan lantaran belum menemukan format penulisan yang cocok. Saya yang juga seorang jurnalis sebuah surat kabar nasional terkemuka di Medan, Sumatera Utara, yang meliput perang Aceh dan sejumlah peristiwa penting yang terjadi di Aceh, mengenal betul penyelewengan-penyelewengan para pejabat dan tokoh-tokoh penting—yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam*—sebagai lelaki yang suka main perempuan. (E-mail, 06 Juni 2016)

### **Latar Belakang Kehidupan Pengarang**

Latar belakang kehidupan pengarang, secara langsung maupun tidak langsung, cukup mempengaruhi kerja kreatif kepenulisan, termasuk pengalaman dan kenangan-kenangan masa kecil, masa remaja, dan ketika tumbuh dewasa, turut memberikan warna tersendiri dalam karya-karyanya. Setiap orang sudah tentu tidak dapat melepaskan sejarah dan kenangannya, terlebih bila semua itu begitu bermakna dan membawa arti, terkadang apa yang terjadi di masa lalu, justru memicunya menjadi sesuatu yang lebih berarti dalam hidupnya di masa kini, sebagaimana data di bawah ini:

Saat mengaji dan mengajar ngaji, Arafat hampir tidak pernah mengenakan sarung di antara santri-santri yang semuanya berkain sarung. Namun, tidak ada seorang pun protes dan tidak seorang pun dan menganggapnya aneh, justru dia terlihat aneh manakala memakai sarung. Dia adalah anak yang pandai bergaul dan disukai teman-teman karena kesenangan humor, yang kemudian terbawa pada gaya cerita dalam novel-novelnya. (Website, 21 Juni 2016).

### **Latar Belakang Politik Pengarang**

Sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur adalah kondisi politik Aceh saat itu adalah paska perang, di mana kerusuhan, pengrusakan, tekanan, dan pembunuhan baru saja berakhir, belum

lagi akibat yang ditimbulkan akibat gempa dan hantaman tsunami. Perpolitikan masyarakat Aceh memang benar-benar hancur lebur lebur akibat dilanda perang terus-terusan selama 30 tahun lebih sejak Presiden Soeharto masih berkuasa dengan tirani dan tangan besinya melalui ujung tombak militer yang terkawal beringas dan sangat kejam. Sebagaimana data yang tampak pada kutipan di bawah ini:

Beberapa kasus lelaki yang suka kawin, yang berada di seputaran lingkungan saya tinggal, sudah menjadi rahasia umum. Bahkan, ada beberapa oknum wartawan dan pejabat yang memiliki istri lebih dari empat, sekalipun ketika menikah suri dengan perempuan lain, ada salah satu istri yang diceraikan. Fenomena lelaki hidung belang ini membuat saya geram, ditambah pula tingkah pola masyarakat yang munafik, tak peduli terhadap situasi, dan masa bodoh dengan ilmu pengetahuan, membuat jiwa saya semakin meradang. (E-mail, 06 Juni 2016)

### **Hubungan Nilai Moral Kemanusiaan Tokoh Utama dengan Latar Belakang Pengarang**

Hubungan data pada nilai moral kemanusiaan tokoh utama berkaitan dengan persoalan manusia dengan Tuhannya tampak pada data latar belakang sosial kehidupan pengarang novel *Burung Terbang di Kelam Malam*. Hubungan data tersebut mengandung nilai moral kemanusiaan berupa nilai moral keagamaan.

Hubungan data padanilai moral kemanusiaan tokoh utama berkaitan dengan persoalan manusia dengan manusia lain tampak pada data latar belakang politik pengarang novel *Burung Terbang di Kelam Malam*. Hubungan data tersebut mengandung nilai moral kemanusiaan berupa nilai moral sosial.

Hubungan data padanilai moral kemanusiaan tokoh utama berkaitan dengan persoalan manusia dengan alam sekitar tampak pada data latar belakang lingkungan pengarang novel *Burung Terbang di Kelam Malam*. Hubungan data tersebut mengandung nilai moral kemanusiaan berupa nilai moral kebiasaan atau adat istiadat.

Hubungan data padanilai moral kemanusiaan tokoh utama berkaitan dengan persoalan manusia dengan dirinya sendiri tampak pada data latar belakang pendidikan pengarang novel *Burung Terbang di Kelam Malam*. Hubungan data tersebut mengandung nilai moral kemanusiaan berupa nilai moral etika.

Moral tokoh utama (Fais) pada suatu sisi dapat dinilai negatif, tetapi banyak sisi positif, layaknya manusia. Sesungguhnya demikian pula beberapa orang dikenal penulis di lingkungannya, sehingga pengarang mengukuhkan untuk tetap mempertahankan karakter tokoh utama dengan maksud bukan untuk teladan pembaca. Akhlak tokoh utama tidak bisa diambil sebagai teladan, sebab letak nilai moralnya bukan pada tokoh, melainkan pada keseluruhan cerita novel *Burung Terbang di Kelam Malam*.

Kisah kehidupan Fais dalam novel ini adalah untuk menunjukkan realitas sosial masyarakat yang sedang terjadi saat itu dan sampai sekarang, dengan maksud berupaya menyadarkan orang-orang terhadap suatu peristiwa rusaknya moral yang sedang terjadi, tetapi tidak terbaca oleh orang-orang. Moral tokoh utama itu memang pelik dan sulit terungkap karena sifatnya sangat pribadi dan tersembunyi. Namun, beberapa orang yang memiliki moral semacam itu, berani mengungkapkan terang-terangan pada pengarang, sehingga tidak lama kemudian terjadi ledakan imajinasi yang membuat penulis mengolahnya sebagai kerja kreatif kepenulisan.

Karena pengarang menceritakan dengan gaya amat ringan dan tidak menggurui, jadinya banyak orang yang salah mengapresiasikannya sebagaimana diakui pengarang sendiri. Begitu pula gambaran sosial yang menjadi latar novel *Burung Terbang di Kelam Malam* amat dekat dengan lingkungan nyata kehidupan pengarang.

Jadi, hubungan antara nilai moral kemanusiaan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur dan latar belakang pengarang yang ada di kehidupan nyata adalah apa yang dituliskan Arafat Nur amat berdekatan dengan fakta sesungguhnya, sekalipun



novel adalah karya fiktif. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Chaidar dalam sebuah ulasan novel ini bahwa Arafat Nur sengaja mengungkapkan kenyataan itu dalam novelnya untuk dijadikan sebagai senjata melawan kezaliman.

Sesungguhnya novel itu ingin menyampaikan sebuah kejadian pada pembaca, bahwa beginilah sebetulnya yang sedang terjadi di Aceh. Pengarang seperti sedang berteriak-teriak pada orang-orang, sebuah kebobrokan yang tidak kelihatan sedang berlangsung di depan mata, tetapi orang-orang tidak dapat melihatnya. Itulah yang amat diresahkan pengarang, tetapi pesan penting itu kerap sulit ditangkap akibat tingkat apresiasi masyarakat yang terlalu awam terhadap nilai sastra tinggi, dan justru banyak yang menanggapi sebaliknya.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis berbagai permasalahan yang dialami dan dihadapi tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur, lingkungan sosial pengarang dan hubungan antara keduanya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur ini ada yang tersirat dan ada pula yang tersurat diantaranya; mengajarkan kepada pembaca agar tidak ragu-ragu/harus yakin di setiap mengambil keputusan, tidak mempunyai prasangka subjektif, tidak melakukan perbuatan yang berbenturan dengan hati nurani, dan tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Lingkungan sosial pengarang novel *Burung Terbang di Kelam Malam* yang berupa latar belakang lingkungan sosial pengarang, latar belakang pendidikan pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, dan latar belakang ekonomi pengarang sangat mempengaruhi kerja kreatif penulisan novel tersebut, dengan lebih menekankan pada gagasan, pengungkapan peristiwa, latar cerita, dan cara berpikir tokoh-tokohnya. Hubungan antara nilai moral tokoh utama dalam novel dengan lingkungan sosial pengarangnya adalah, bahwa moral tokoh utama tersebut memang terpengaruh oleh lingkungan kehidupan nyata pengarangnya

## REFERENSI

- Adampe, R. Y. 2015. Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.4(1), hal. 1-20. Diakses secara online dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jcfs/article/view/8872>
- Asfari, R. W. 2016. *Aspek Moralitas dalam Novel Delusi Karya Supaat I.Latief*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 3(1), hal. 65-70. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astuti, C. W. 2015. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 2(1), hal. 15-22. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/34/38>
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Apresiasi Prosa: Mencari Nilai, Memahami Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha Bekerjasama dengan P2MP Spectrum.
- Kasnadi dan Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha Bekerjasama dengan P2MP Spectrum.
- Nur, A. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, N. K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Suprayitno, E., Rois, S. dan Arifin, A. 2021. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, vol. 23(3.3), hal. 212-229. Diakses secara online dari <https://www.elejournals.com/asian-efl-journal/asian-efl-journal-volume-23-issue-3-3-may-2019/>
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahid, M. A. N., Sutejo dan Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin*

*di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 8(2), hal. 18-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94>